

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran lokasi penelitian

Desa Tumbu adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Karangasem yang berjarak 5 km dari Pemerintahan Kecamatan Karangasem dengan jarak tempuh ± 10 Menit. Desa Tumbu memiliki Luas Wilayah: 400 Ha yang terdiri dari jenis tanah. dari luas tersebut sebagian besar merupakan tanah perkebunan dan keseluruhannya merupakan tanah dataran berupa tanah produktif dan permukiman penduduk yang terletak di ketinggian $\pm 0-150$ meter dari permukaan laut dengan curah hujan 2.000 mm/bulan dan suhu rata rata 30-36°C. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Karangasem dan Desa Tegalinggah
- b. Sebelah Utara : Desa Bukit
- c. Sebelah Timur : Desa Seraya Barat
- d. Sebelah Selatan : Selat Lombok

Pembagian wilayah Desa Tumbu dibagi menjadi lima Banjar yaitu Banjar Dinas Tumbu Kaler, Banjar Dinas Tumbu Kelod, Banjar Dinas Kebon Tumbu, Banjar Dinas Ujung Tengah dan Banjar Dinas Ujung Pesisir. Jumlah Penduduk Desa Tumbu Tahun 2021 4.808 Jiwa. Berdasarkan jenis kelaminnya penduduk di Desa Tumbu terdiri dari laki – laki 2.414 orang dan perempuan 2.394 orang. Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Tumbu petani, buruh, nelayan, wirausaha PNS, TNI, Polri dan Karyawan Swasta dan pengerajin bata merah (Profil Desa Tumbu, 2021).

Berkembangnya industri bata merah dengan kualitas yang sangat bagus, sehingga menarik konsumen penunjang perekonomian di Desa Tumbu yang sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tumbu selama 1 tahun terakhir ini. memiliki jumlah industri batu bata terbanyak di Desa Tumbu yaitu sebanyak 12 industri Batu Bata Merah. (Profil Desa Tumbu, 2021).

2. Karakteristik pekerja batu bata

Adapun karakteristik pekerja batu bata di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem yang menjadi sampel sebanyak 10 orang diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi umur, jenis kelamin dan lama bekerja.

a. Karakteristik pekerja batu bata berdasarkan umur

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden menurut umur dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 1
Karakteristik Pekerja Batu Bata Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Masa dewasa akhir (36 – 45 Tahun)	1	10
2	Masa lansia awal (46 – 55 Tahun)	4	40
3	Masa lansia akhir (56 – 65 Tahun)	5	50
Total		10	100

Sumber : pengelompokan umur (depkes RI, 2009)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa umur responden paling banyak yaitu pada masa lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 5 orang (50 %), pada masa dewasa akhir (36 – 45 Tahun) ditemukan sebanyak 1 orang (10%) dan pada masa lansia awal (46-55 tahun) ditemukan sebanyak 4 orang (40 %).

b. Karakteristik pekerja batu bata berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 2
Karakteristik Pekerja Batu Bata Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	7	70
2	Perempuan	3	30
Total		10	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki - laki yaitu sebanyak 7 orang (70 %) dan responden yang berjenis kelamin perempuan ditemukan sebanyak 3 orang (30%).

c. Karakteristik pekerja batu bata berdasarkan lama bekerja

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, karakteristik responden menurut lama bekerja dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	5-15	5	50
2	16-26	3	30
3	27-37	2	20
Total		10	100

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa responden paling banyak bekerja selama 5 – 15 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%), responden yang bekerja selama 16-26 tahun ditemukan sebanyak 3 orang (30%) dan responden yang bekerja selama 27-37 tahun ditemukan sebanyak 2 orang (20%).

3. *Tingkat personal hygiene*

Tingkat *personal hygiene* responden diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Penilaian *personal hygiene* meliputi kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku dan kebiasaan menggunakan alas kaki dan sarung tangan. Adapun tingkat *personal hygiene* responden dikategorikan menjadi tiga yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 4
Tingkat *Personal Hygiene* Responden

No	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Pekerja (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	3	60
2	Cukup	6	30
3	Kurang	1	10
Total		10	100

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa responden terbanyak yang memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik yaitu ditemukan sebanyak 6 orang (60%), pada tingkat *personal hygiene* yang cukup yaitu ditemukan sebanyak 3 orang (30%) dan pada tingkat *personal hygiene* yang kurang yaitu ditemukan sebanyak 1 orang (10%).

4. Hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

a. Persentase telur cacing pada potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, persentase telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 5
Persentase Keberadaan Telur Cacing STH

No	Hasil Pemeriksaan	Jumlah Sampel	Presentase
			(%)
1	(+) Positif	4	40
2	(-) Negatif	6	60
Total		10	100

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebanyak 4 responden (40%) terdapat telur cacing pada potongan kuku tangannya.

b. Spesies telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Berdasarkan hasil pemeriksaan, spesies telur cacing pada sampel potongan kuku tangan responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 6
Spesies Telur Cacing pada Sampel Kuku Tangan

No	Spesies cacing	Keterangan	Total	
			n	%
1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	Telur Cacing	3	75

2	<i>Trichuris trichiura</i>	Telur Cacing	1	25
3	<i>Necator americanus</i> dan <i>Ancylostoma duodenale</i>	Tidak Ada	0	0
4	<i>Strongyloides stercoralis</i>	Tidak Ada	0	0
5	<i>Ascaris lumbricoides</i>	Tidak Ada	0	0
Jumlah			4	100

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa spesies cacing *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 3 telur cacing (75%). Sedangkan *Trichuris trichiura* hanya ditemukan sebanyak 1 telur cacing (25%).

5. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Umur (Tahun)	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negative (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	Masa dewasa akhir (36 – 45 Tahun)	0	0	1	16,67	1	10
2	Masa lansia awal (46 – 55 Tahun)	2	50	2	33,33	4	40
3	Masa lansia akhir (56 – 65 Tahun)	2	50	3	50	5	50

Jumlah	4	100	6	100	10	100
--------	---	-----	---	-----	----	-----

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing paling banyak didapatkan pada masa lansia awal (46 – 55 Tahun) dan pada masa lansia akhir (56-65 Tahun) yaitu masing-masing ditemukan sebanyak 2 orang (50%), sedangkan pada masa dewasa akhir (36-45 Tahun) tidak ditemukan adanya telur cacing.

b. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan jenis kelamin

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 8
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negative (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	Laki-Laki	2	50	5	60	7	70
2	Perempuan	2	50	1	10	3	30
Jumlah		4	100	6	100	10	100

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing didapatkan pada pekerja yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu ditemukan masing-masing sebanyak 2 orang (50%).

c. Hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan lama bekerja

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan lama bekerja dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 9
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Karakteristik Lama Bekerja

No	Lama Bekerja (Tahun)	Telur Cacing STH				Total	
		Positif (+)		Negatif (-)		n	%
		n	%	n	%		
1	5-15	3	75	2	33,33	5	50
2	16-26	1	25	2	33,33	3	30
3	27-37	0	0	2	33,33	2	20
Jumlah		4	100	6	100	10	100

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa keberadaan telur cacing paling banyak ditemukan pada pekerja yang sudah bekerja selama 5-15 tahun yaitu sebanyak 3 orang (75%).

6. Keberadaan telur cacing berdasarkan tingkat *personal hygiene* responden

Adapun hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan tingkat *personal hygiene* dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 10
Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Tingkat *Personal Hygiene*

No	<i>Personal hygiene</i>	Telur Cacing STH		Total
		Positif (+)	Negatif (-)	

		n	%	n	%	n	%
1	Baik	0	0	3	50	3	60
2	Cukup	3	75	3	50	6	30
3	Kurang	1	25	0	0	1	10
Jumlah		4	100	6	100	10	100

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* cukup ditemukan telur cacing paling banyak yaitu sebanyak 3 orang (75%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat *personal hygiene* kurang ditemukan telur cacing yaitu sebanyak 1 orang (25%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik pekerja batu bata

a. Karakteristik berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan pada rentang usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%).

Berdasarkan hasil yang didapat, umur pekerja batu bata tidak bisa dijadikan patokan seseorang terinfeksi cacing STH. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martila, dkk., 2015 menyatakan bahwa infeksi kecacingan yang disebabkan oleh STH terjadi pada semua golongan umur sebesar 40%-60%. Selain itu, pekerja batu bata juga bekerja dengan lingkungan yang kotor dan banyak tanah sehingga resiko keberadaan telur cacing dapat menginfeksi pada semua rentang umur.

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 orang (70%) dan pekerja yang berjenis kelamin perempuan ditemukan sebanyak 3 orang (30%).

Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja merupakan kelompok keluarga atau usaha yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang, meskipun proporsi pekerjaan yang dilakukan sama. Karena usaha pekerja batu bata ini diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang membuat peran laki-laki yang lebih banyak meneruskan, selain tanggung jawab keluarga ada di pundak laki-laki, generasi penerus inilah yang sudah memiliki pengalaman dan juga ahli dalam pembuatan batu bata. Tenaga kerja biasanya masih ada dalam hubungan keluarga dan ada pula yang tidak.

Tenaga kerja yang dipilih adalah orang yang sudah ahli dalam bidang pembuatan batu bata (Ifadah, 2014).

c. Karakteristik berdasarkan lama bekerja

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan pada pekerja yang sudah bekerja selama 5-15 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%).

Pekerja yang memiliki pengalaman kerja lebih lama biasanya banyak memiliki pengalaman yang akan dapat mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah. Lamanya pengalaman seseorang pekerja akan berpengaruh pula terhadap keterampilan mengalokasikan faktor-faktor produksi dan mengembangkan ilmu yang telah diterima dari pengalaman tersebut yang mana ini akan berdampak terhadap produksi dan pendapatan tenaga kerja tersebut. Pengalaman kerja para tenaga kerja ini sedikit banyaknya mempengaruhi lama berlangsungnya usaha tersebut (Kurniati, 2012).

2. Keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan pekerja batu bata

Berdasarkan tabel 8, dari 10 orang responden sebanyak 4 orang (40%) yang ditemukan telur cacing di dalam kukunya. Berdasarkan tabel 9 hasil pemeriksaan telur nematoda usus golongan *Soil Trasmitted Helminths* (STH) pada kuku pekerja batu bata ditemukan adanya nematoda usus yang terdiri dari *Ascaris lumbricoides* sebesar 30% sedangkan *Trichuris trichiura* sebesar 10%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mebiana, dkk., 2021) di mana ditemukan telur *Ascaris lumbricoides* ditemukan pada kuku tangan sebanyak 8 responden (47,05%).

Soil Trasmitted Helminths (STH) adalah nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif. Jenis cacing yang tergolong ke dalam jenis STH yang penting dan menghinggapai manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale* dan *Trichuris trichiura* (Tirtayanti, dkk., 2016). Penularan infeksi STH berawal dari kebiasaan BAB sembarangan yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Kemudian telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan berkembang menjadi telur infektif. Telur cacing infektif yang terdapat di tanah dapat menginfeksi manusia apabila larva cacing menembus kulit atau secara tidak langsung menelan telur cacing (Permenkes RI, 2017).

Telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada kuku pekerja batu bata masih banyak ditemukan hal ini di pengaruhi oleh faktor yaitu pekerjaanya yang selalu kontak dengan tanah dan dalam bekerja untuk mengolah tanah liat tidak memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan. Telur cacing *Trichuris trichiura* dan *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies cacing yang tumbuh baik pada tanah liat atau tanah dengan kelembaban tinggi Telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yang diperoleh disebabkan oleh pola

penyebaran infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yang hampir sama, yaitu hidup pada tanah lembab yang sudah terkontaminasi dengan tinja penderita infeksi nematoda usus dan akan menimbulkan infeksi bila secara tidak langsung tertelan oleh tubuh (Askrening, 2018).

Tidak ditemukan telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) pada sampel kuku karena tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan batu bata menyediakan lingkungan yang tidak cocok untuk cacing tambang. Cacing tambang berhabitat pada lingkungan dengan tingkat kelembaban yang tinggi, curah hujan yang terjadi sepanjang tahun dan kontur tanah yang gembur (Wijaya, 2021). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yanti (2018) yang menyatakan bahwa wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bercocok tanam dan memiliki wilayah persawahan dan perkebunan yang luas merupakan tempat yang baik untuk perkembangan cacing tambang. Adanya telur cacing pada kuku responden dapat menimbulkan akibat yang merugikan bagi yang terkena, seperti : kebutuhan gizi, kehilangan darah, gangguan perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas kerja, serta pertahanan tubuh yang melemah, sehingga rentan terhadap serangan penyakit lainnya. (Permenkes RI, 2017).

3. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik pekerja batu bata

Karakteristik subjek pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama bekerja. Apabila dikaitkan dengan keberadaan telur cacing pada karakteristik subjek adapun penjelasannya antara lain :

a. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik umur

Didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan pada rentang usia 56-65 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%), pekerja batu bata yang rentang usianya 36-45 tahun ditemukan sebanyak 1 orang (10%) dan pekerja batu bata yang rentang usianya 46-55 tahun ditemukan sebanyak 4 orang (40%) juga positif mengandung telur cacing STH.

Dari hasil wawancara, responden paling banyak berumur sekitar 56-65 atau masa lansia akhir dengan persentase sebesar (50%) dibandingkan dengan rentang umur lainnya. Sehingga perbandingan yang tidak setara ini tidak dapat mengartikan bahwa orang lansia memiliki perilaku kebersihan diri yang kurang baik dibandingkan dengan lainnya. Adanya telur cacing baik pada responden pada masa dewasa maupun masa manula menandakan bahwa keberadaan telur cacing STH terdapat pada siapa saja tanpa memandang umur, karena penyebaran infeksi cacing STH didukung oleh lingkungan yang sesuai dan praktik personal hygiene yang buruk seperti kuku tangan yang kotor, tidak mencuci tangan dengan baik sebelum makan dan setelah defekasi. Sehingga walaupun semakin bertambahnya umur bila tidak memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat maka tetap akan terinfeksi cacing STH. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Restiyani, Cahyo, dan Widagdo (2017) yang menyatakan bahwa perilaku tidak sepenuhnya dapat dibentuk hanya dilihat dari umur seseorang, namun karena setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda yang dapat mengubah pola pikir serta cara tindakan.

b. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik jenis kelamin

Didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 orang (70%) dan pekerja yang berjenis kelamin perempuan ditemukan sebanyak 3 orang (30%) Adanya telur cacing baik pada responden berjenis kelamin laki- laki dan perempuan menandakan bahwa tidak ada kaitannya antara keberadaan cacing STH dengan jenis kelamin, Dari hasil observasi, pembagian kerja antara perempuan dan laki – laki adalah sama, sehingga memiliki peluang yang sama untuk terdapat telur cacing STH pada kuku tangannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Tirtayanti, Sundari, dan Dhyana Putri (2016) yang menyatakan bahwa seringkali pekerja

genteng kontak langsung dengan tanah liat dalam bekerja, baik itu pekerja berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama dalam terinfeksi telur cacing.

c. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik lama bekerja

Didapatkan hasil bahwa pekerja batau bata paling banyak ditemukan pada pekerja yang sudah bekerja selama 5-15 tahun yaitu sebanyak 5 orang (50%), pekerja batu bata yang sudah bekerja selama 16-26 tahun ditemukan sebanyak 3 orang (30%) dan pekerja batu bata yang sudah bekerja selama 27-37 tahun ditemukan sebanyak 2 orang (20%). . Berdasarkan Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik lama bekerja, pekerja batu bata yang terinfeksi STH memiliki masa kerja selama 5-15 tahun. Menurut (Nurfalq, 2016) masa kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan resiko STH. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin sering terpapar oleh tanah yang merupakan media hidup STH. Sehingga resiko terpapar oleh tanah yang terkontaminasi akan semakin besar jika tidak diimbangi dengan personal hygiene yang baik.

4. Keberadaan telur cacing berdasarkan tingkat *personal hygiene* pekerja batu bata

Berdasarkan tabel 13, didapatkan hasil bahwa tingkat *personal hygiene* responden diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi mencuci tangan, kuku tangan bersih, kuku tangan pendek, telapak tangan bersih. Pada responden yang ditemukan telur cacing pada kuku tangannya paling banyak pada responden yang memiliki *personal hygiene* cukup yaitu sebanyak 3 orang (75%), di mana telur cacing yang ditemukan adalah jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*, pada responden yang memiliki *personal hygiene* yang kurang ditemukan sebanyak 1 orang (25%) yang pada kukunya ditemukan jenis telur cacing *Trichuris trichiura*, dan pada responden yang memiliki *personal hygiene* yang baik tidak ditemukan telur cacing pada potongan kuku tangannya.

Pengertian *Personal Hygiene* berasal dari bahasa *Yunani*, yang berarti *Personal* yang artinya perorangan dan *Hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis (Yuni Erlina N, 2016). *Personal hygiene* yang buruk seperti tangan yang kotor, kuku yang panjang dan kotor, serta kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat mempermudah penularan infeksi STH (Subrata dan Nuryanti, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara kebiasaan memakai sepatu dan sarung tangan pada saat pekerja bekerja tidak ada, karena pada saat responden memakai sepatu dan sarung tangan mengalami kesulitan dalam pembuatan batu bata yang dapat mengakibatkan hasil produksi kurang optimal. Perilaku ini dapat memudahkan telur cacing di sela-sela jari dan kuku, dan juga larva cacing menembus kulit kaki. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Erlinawati (2007) yang menyatakan bahwa perilaku penggunaan APD merupakan faktor yang paling dominan menimbulkan infeksi nematoda usus yang ditularkan dari tanah yang terkontaminasi melalui tangan dan kuku yang kotor, pakaian, debu dan pori-pori kaki. Menurut Tirtayanti, dkk., (2016) kebiasaan tidak memakai alas kaki berisiko lebih besar terinfeksi cacing dibanding responden yang memiliki kebiasaan memakai alas kaki dalam aktifitas sehari – hari.